

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis jelaskan pada bab-bab di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ilmu al-Wujūh wa al-Nazā'ir merupakan salah satu kajian yang wajib diperhatikan dalam ranah kajian tafsir, di mana satu kata dalam al-Qur'an memiliki wajah makna lebih dari satu. Jalaluddin As-Suyūṭi menulis satu kitab yang berjudul *Mu'tarakul Akrān fi Musytarak al-Qur'ān*. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa *al-Wujūh* itu sama dengan musytarak dan *al-Nazā'ir* sama dengan mutaradif. Namun pendapat ini menurut Quraish Shihab tidak tepat. Menurutny ada perbedaan antara mutaradif dengan *al-Nazā'ir* dan musytarak dengan *al-Wujūh*. Musytarak hanya tertuju dalam satu lafal saja, sedangkan *al-Wujūh* bisa terjadi pada lafal tunggal maupun pada rangkaian kata-kata. Sayangnya pendapat ini sangat lemah karena Quraish Shihab tidak memberikan contoh mengenai penjelasan ini. Ketika menjelaskna kata *insan* sepadan (*nazhir*) dengan kata *basyār*, pembahasannya hanya berhenti di sana, tidak menjelaskan apa persamaan dan perbedaannya secara lebih jauh.
2. Menurut hemat penulis, penerapan ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dalam Tafsīr Jalālayn tidak secara *izhar* (terang-terangan) menjelaskan tentang konsep al-Wujūh wa al-Nazā'ir, bahkan untuk menyinggung tentang ayat yang termasuk ke dalam al-Wujūh atau al-nazā'ir pun tidak ia cantumkan. Berdasarkan latar

belakang penulisan karya-karya Al-Suyūṭī baik itu *al-Itqān* ataupun *Tafsīr Jalālayn*, penulis melihat bahwa kedua karya tersebut sangatlah berkaitan yang mana *al-Itqān* menjelaskan tentang ilmu-ilmu yang digunakan dalam memahami al-Qur'an sedangkan *Tafsīr Jalālayn* berperan sebagai penjelasan atas ayat-ayat al-Qur'an menurut ulama tafsir berdasarkan metode-metode tafsir yang mereka gunakan.

3. Adanya sedikit perbedaan antara *al-Itqān* yang di tulis oleh Jalaluddin as-Suyūṭī dengan *Tafsīr Jalālayn* yang di tulis oleh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyūṭī, yakni pada kata *al-Rūh* dan *al-Fitnah*. Di dalam *al-Itqān* kata *al-Rūh* memiliki Sembilan makna, antara lain: *perintah* (QS. an-Nisa': 171), *wahyu* (QS. an-Nahl: 2), *Qur'an* (QS. asy-Syura: 52), *rahmat* (QS. al-Mujadilah: 22), *kehidupan* (QS. al-Waqiah: 79), *Jbril* (QS. Maryam: 17); (QS. asy-Syu'ara: 193), *malaikat yang besar* (QS. an-Naba': 38), *tentara dari malaikat* (QS. al-Qadar: 4), *ruh badan* (QS. al-Isra': 85). Sedangkan pengaplikasiannya dalam al-Qur'an, *Tafsīr Jalālayn* menyebutkan bahwa kata *rūh* memiliki tujuh makna, antara lain: kata *rūh* diartikan sebagai sesuatu yang menghidupkan badan, antara lain: QS. al-Isra': 85, dan QS. al-Hijr: 29, kata *rūh* diartikan sebagai rahmat baik dalam bentuk kekuatan, keteguhan hati dan pertolongan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang beriman, antara lain: QS. al-Mujādilah: 22, dan QS. Yusuf: 87, kata *rūh* bermakna malaikat Jibril as, antara lain: QS. al-Baqarah: 87, QS. al-Qadr: 4, dan QS. an-Nabā: 38, kata *rūh* diartikan dengan wahyu atau sesuatu yang menghidupkan jiwa manusia bukan badan, antara lain: QS. an-Nahl: 2, kata *rūh* bermakna al-Qur'an, antara lain: QS. al-Syūra:

52, kata *rūh* bermakna kehidupan, antara lain: QS. al-Waqi'ah: 89, dan kata *rūh* diartikan dengan Nabi Isa as, antara lain: QS. an-Nisā': 171. Selanjutnya, di dalam *al-Itqān* kata *al-Fitnah* memiliki limabelas makna, diantaranya: *syirik* (QS. al-Baqarah: 191); (QS. al-Anfal: 39), *penyesatan* (QS. Ali Imran: 7), *pembunuhan* (QS. an-Nisā': 101), *menghalangi dari jalan Allah* (QS. al-Maidah: 49), *kesesatan* (QS. al-Maidah: 41), *alasan* (QS. al-An'am: 23), *keputusan* (QS. al-A'raf: 155), *dosa* (QS. at-Taubah: 49), *sakit* (QS. at-Taubah: 126), *ibrah* (QS. Yunus: 85), *hukuman* (QS. an-Nur: 63), *ujian* (QS. al-'Ankabut: 3), *azab* (QS. al-'Ankabut: 10), *bakar* (QS. adz-Dzariyat: 13), dan *gila* (QS. al-Qalam: 6). Sedangkan pengaplikasiannya dalam al-Qur'an, kata *al-Fitnah* memiliki tigabelas makna.

4. Menurut hemat penulis, dari sekian banyak kata yang tergolong kedalam ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, penulis hanya menemukan dua perbedaan pengaplikasian antara *al-Itqān* dengan *Tafsīr Jalālayn* yaitu kata *al-Rūh* dan kata *al-Fitnah*. Hal ini mengisyaratkan bahwa kajian ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* ini merupakan suatu kajian ilmu yang sangat luas dan jika ingin mengetahui beragam macam kata yang termasuk kedalam ilmu *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, tidak cukup hanya mengandalkan *al-Itqān*, *al-Burhān*, ataupun kitab-kitab yang lainnya. Kita harus melihatnya langsung pada *al-Qur'ān al-Karīm*, karena *kalam* Allah Swt., yang diberikan kepada Nabi Muhammad adalah suatu mukjizat yang amat luar biasa.

## B. Saran

Konsep *al-Wujūh wa al-Naza'ir* merupakan tema yang sangat luas dan merupakan topic yang menarik untuk dibahas. Namun disisi lain, dikalangan masyarakat umum, pemahaman yang tersebar adalah *al-Wujūh* dalam arti sempit. Sehingga perlu ada kajian yang mendalam dan komprehensif guna memberikan pencerahan kepada para pelajar dan masyarakat umum.

Berkaitan dengan konsep *al-Wujūh wa al-Naza'ir* yang di sambung oleh As-Suyūṭī diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran ketafsiran, serta menjadi stimulasi bagi kaum intelektual agar termotivasi melakukan kajian mendalam mengenai konsep *al-Wujūh wa al-Naza'ir*. Selain itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai kajian ilmu *al-Wujūh wa al-Naza'ir*, karena tema ini sangatlah penting dan diperhitungkan dalam ranah penafsiran.

Penelitian ini tentunya sangatlah jauh dari sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis menerima berbagai saran dan masukan kritis sebagai bahan evaluasi yang bertujuan untuk mencapai kebaikan bersama. Selebihnya semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi penulis dan juga pembaca, dan menjadi sumbangsih keilmuan sekaligus membantu dalam mensyiarkan al-Qur'an.

